

Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Wanita Karier Di Jawa Tengah Indonesia)

Fitriyatun Hidayah

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
hdyfitry@gmail.com

Dewi Maharani

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
Dewimaharani23@gmail.com

Abstrak

Tujuan skripsi ini mengetahui peran ibu (wanita karier) sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak anak, serta kendala apa yang dialami dalam menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus wanita karier. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian di Desa Telawah Grobogan. Sumber data utama penelitian ini ialah wanita karier yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Telawah Grobogan. Adapun sumber data sekunder ialah suami-suami yang beristri wanita karier, anak-anak dari wanita karier, Kepala Desa Telawah, serta referensi berupa buku, dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ibu yang berprofesi sebagai wanita karier tetap berperan penting dalam pendidikan akhlak anak. Peran ini sudah dimulai dan diterapkan sejak dalam kandungan, masa kanak-kanak, hingga remaja. Kendala yang dialami wanita karier dalam menjalankan peran ganda yang dimilikinya ialah: a. Keterbatasan waktu bersama anak sehingga kurang perhatian kepada anak; b. Ketika bekerja harus menitipkan anak kepada orang lain; c. Tenaga yang terbatas sehingga kurang maksimal dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.

Kata Kunci : Peran Ibu, Pendidikan Akhlak, Wanita Karier

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, di mana ia akan mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa-masa emas anak atau biasa disebut *golden age*. Orang tua, terutama ibu akan memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan anak, yang mana pengalaman tersebut akan selalu memberikan dampak istimewa dan berarti dalam kehidupannya di masa mendatang.¹ Sebagaimana dalam buku *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam* ada

¹ Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Jurnal Al-Hikmah : Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2. (2017): h. 4. <http://journal.iaialhikmah Tuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/11>
(Diakses pada tanggal 24 Januari 2022).

seorang penyair ternama yakni Hafiz Ibrahim menjelaskan dalam pepatah arab berikut:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

“Ibu itu ibarat sekolah jika engkau persiapkan ia dengan baik, berarti engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik.”²

Pendidikan keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dikatakan pertama karena seorang anak menerima pendidikan pertama kali dalam keluarganya sendiri, dari keluarga inilah anak mulai belajar berbicara, menulis, membaca, sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Dikatakan utama karena setiap didikan dalam keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Baik buruknya kepribadian anak di masa yang akan mendatang ditentukan oleh pendidikan dari keluarga atau orang tua itu sendiri, terlebih lagi seorang ibu.

Peran ibu sebagai *madrasatul ula* sangat penting diimplementasikan untuk menunjang kesuksesan pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan akhlak. Moralitas atau akhlak menjadi tolak ukur pendidikan dan menjadi nafas kehidupan seseorang.³ Bahkan, jenjang atau strata pendidikan belum menjadi ukuran mutlak akan ketenteraman hidup seseorang, melainkan akhlak yang dimilikinya. Untuk itu, sejak dini (usia dasar) anak harus diajarkan pendidikan akhlak agar kehidupannya lebih terarah sesuai ajaran Islam.

Menurut R.A Kartini sebagai tokoh pelopor kebangkitan perempuan Pribumi-Nusantara, dalam aspek “Wanita sebagai pendidik pertama manusia”, Kartini lebih membebankan peran pembentukan watak manusia kepada wanita. Hal ini tertulis dalam suratnya kepada N.v.Z, yang dimuat pada *Kolonial Weekblad*, 25 Desember 1902, ia mengatakan:

“Bukan tanpa alasan orang mengatakan kebaikan dan kejahatan diminum anak bersama air susu ibu. Alam sendirilah yang menunjuk dia untuk melakukan kewajiban itu. Sebagai ibu dialah pendidik pertama umat manusia. Di pangkuannya anak pertama-tama belajar, merasa, berpikir, berbicara. Dan dalam kebanyakan hal pendidikan yang pertama-tama ini bukan tanpa arti untuk seluruh hidupnya. Tangan ibulah yang pertama-tama meletakkan benih kebaikan dan kejahatan dalam hati manusia, yang tidak jarang dibawa sepanjang hidupnya. Dan bagaimana sekarang ibu-ibu Jawa dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak terdidik? Peradaban dan kecerdasan bangsa Jawa tidak akan dapat maju dengan pesatnya, kalau perempuan dalam hal itu terbelakang tidak mempunyai tugas.”⁴

² Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam* Pendidikan Anak Dalam Islam, terjemahan Arif Rahman Hakim, Cet. 12, (Solo: Insan Kamil, 2020), h. 7.

³ Muhammad Shaleh Assingily, Miswar, “Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)”, *Jurnal Tazkiya* 9, no. 2, (2020): h. 93. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2022)

⁴ Dri Arbaningsih, “Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa”, (Jakarta: Kompas Media, 2005), h. 127.

Sejalan dengan pemikiran RA Kartini tersebut, sudah selayaknya perempuan harus melengkapi dirinya dengan berbagai ilmu dan perangkat yang memungkinkannya tampil sebagai wanita hebat, agar kehadirannya dapat berperan optimal sebagai tiang penyangga kehidupan terutama peran utamanya sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Teori mengenai ibu yang berperan utama sebagai *madrastul ula* bertolak belakang dengan kondisi saat ini, khususnya di Indonesia. Perempuan pada era global ini memiliki istilah yang biasa dikenal dengan sebutan emansipasi wanita. Tuntutan zaman yang menyertai perubahan yang menyangkut perempuan sudah saatnya diikuti pula oleh perubahan paradigma, di mana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan ditempatkan pada status yang setara, memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan mendapat perlakuan yang adil.⁵

Paradigma ini akhirnya membuat kaum wanita berbondong-bondong merambah ke sektor publik, dan kini wanita telah menempati posisi penting di berbagai sektor seperti perekonomian, jasa, pendidikan, politik, hingga pemerintah. Wanita mampu menggeser dominasi kaum pria. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 50,70 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat 2,63% dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebanyak 49,40 juta orang.⁶

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA) Bintang Puspayoga, mengatakan bahwa perempuan menjadi tulang punggung pemulihan kondisi sosial dan ekonomi bangsa yang terdampak pandemi Covid-19. Partisipasi yang setara dan penuh dari seluruh masyarakat termasuk perempuan menjadi kunci kesejahteraan suatu bangsa. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PPPA) Bintang Puspayoga juga mengungkapkan perempuan menjadi kekuatan dalam seluruh sendi kehidupan. Masa depan bangsa ini turut bergantung kepada sejauh mana perempuan bisa mengambil peran, mendapatkan kesempatan yang sama, dan membuat perubahan.⁷

Ketika kaum wanita mulai memenuhi sektor publik, di saat yang sama sektor domestik mulai kehilangan peminat. Banyak kaum wanita yang lebih menikmati kiprahnya di sektor publik daripada sektor domestik. Sebab sektor publik dianggap lebih memberikan prospek cerah

⁵ Arif Ismunandar, Hafiedh Hasan dan Ayu Eka Putri, "Peran Strategis Wanita Karier dalam Pendidikan Agama Anak", *Jurnal Madaniyah* 11, no. 1. (2021): h. 79. <https://journal.stitpemalang.ac.id> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2022).

⁶ Vika Azkiya Dihni, "Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan" dalam Databoks (Oktober 2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2022).

⁷ "Menteri Bintang: Perempuan Tulang Punggung Pemulihan Sosial Ekonomi" Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (April 2021) <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3133/menteri-bintang-perempuan-tulang-punggung-pemulihan-sosial-ekonomi> (Di akses pada tanggal 1 Februari 2022).

dari segi ekonomi, sehingga mampu meningkatkan taraf kesejahteraannya. Hal ini berdampak peran di sektor domestik diambil alih oleh para pembantu (asisten rumah tangga), tempat penitipan anak, *baby sitter*, atau anggota keluarga lain yang tidak bekerja.

Fenomena di atas menjadi salah satu problem bagi kaum wanita karier khususnya di Indonesia, di mana selain berperan sebagai seorang ibu rumah tangga wanita di Indonesia juga dituntut bekerja untuk memenuhi perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan data awal yang diperoleh penulis dalam wawancara dengan seorang wanita karier berusia 30 tahun, yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa memang benar keputusan yang di ambil sebagai wanita karier di latar belakang oleh kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan secara tidak langsung menuntut wanita untuk bekerja meninggalkan rumah demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sebab tidak cukup apabila hanya mengandalkan gaji dari suami. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara tersebut:

“...Saya bekerja untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga, membayar tagihan bank, dan sesekali membantu orang tua saya tanpa mengandalkan gaji dari suami.”⁸

Islam dalam ajarannya tidak ada larangan wanita berkarier, di dalam sejarah juga tercatat bahwa para istri Nabi mereka berkarier seperti Khadijah ra. yang aktif berbisnis, begitu juga Aisyah ra. Bergelut bersama masyarakat sekaligus menjadi guru. Wanita karier berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, dinas pendidikan maupun perkantoran yang dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.⁹

Berdasarkan landasan di atas maka sejatinya wanita memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan sudah terbuka luas untuk wanita. Akan tetapi, pada kenyataannya wanita sebagai ibu yang memiliki peran ganda mengurus rumah tangga, bertanggung jawab dalam pendidikan anak sekaligus bekerja atau berkarier sering menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran tersebut. Akibatnya wanita karier mengalami kendala yang dapat menghambat karier serta peran utamanya sebagai Ibu.

Psikolog anak dan keluarga, Sheryl Ziegler, Psy.D dari Colorado Association for Play Therapy mengungkapkan bahwa ada banyak tantangan yang dialami oleh ibu bekerja. Sebagian besar ibu bekerja merasa gagal menjadi ibu yang baik karena sibuk bekerja. Kesulitan membagi waktu ialah pemicu utama permasalahan ibu bekerja. Kewajiban berada di kantor selama 8 jam

⁸ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Listiyowati, 06 Mei 2022.

⁹ Siti Muri'ah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier”, (Cet. 1; Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 32-33.

sehari membuat para ibu merasa kehilangan waktu bersama keluarga. Masalah-masalah lain yang muncul setiap hari seperti kurangnya waktu tidur, sering terlambat masuk kantor, dan kurang waktu “*me time*”.¹⁰

Kondisi objektif di lapangan dari hasil pengamatan sementara yang penulis lakukan di Desa Telawah, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan terhadap wanita karier (sebagai buruh pabrik, Guru, Pegawai Negeri atau Swasta) yang memiliki anak usia sekolah dasar (SD), penulis menemukan adanya permasalahan banyaknya ibu yang bekerja kurang dapat secara penuh menjalankan perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Adapun ketika ibu memilih bekerja dan menitipkan anaknya ada beberapa anak yang terhambat dalam pendidikannya, khususnya dalam pendidikan akhlak. Baik itu akhlak terhadap orang tua, keluarga, maupun masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurang maksimal peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga karena waktunya terbagi untuk menjalankan peran di luar rumah sebagai wanita karier.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan format pelaksanaan penelitiannya berbentuk studi kasus, yakni dengan cara menggali sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.¹¹

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengambil data langsung di lapangan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi dengan objek penelitian yang dilakukan di Desa Telawah, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Adapun untuk model penelitian penulis menggunakan model studi kasus, yakni sebuah model penelitian kualitatif yang fokus pada eksplorasi suatu sistem yang terstruktur dan terbatas pada suatu kasus dan dipaparkan secara detail. Hal ini disertai dengan penggalian data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

¹⁰School of Parenting “Tantangan sehari-hari Ibu Bekerja”, (April 2019). <https://schoolofparenting.id/tantangan-sehari-hari-ibu-bekerja/> (Diakses pada tanggal 24 Februari 2022).

¹¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenada Media Group, cet. 1 2013), h. 47-48.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Ibu (wanita karier) Sebagai *Madrasatul Ula* Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Telawah Grobogan.

Peran yang dilakukan wanita karier sebagai pendidik akhlak dalam keluarga ialah memosisikan diri sebagai pembimbing, pendidik serta teladan yang baik bagi anaknya. Peran ini dilakukan sejalan dengan perannya menjadi sosok Ibu rumah tangga serta seorang wanita karier yang memiliki tugas dan tanggung jawab di tempatnya bekerja. Adapun peran Ibu wanita karier di Desa Telawah sebagai *madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak anak ialah sebagai berikut:

a. Mendidik akhlak anak sejak dalam kandungan (masa prenatal)

Dari kelima wanita karier yang menjadi responden dalam penelitian ini yakni Ibu Listiyowati, Ibu Yuli Septiani, Ibu Ninik Mulyani, Ibu Debi Realita serta Ibu Puji Lestari, semuanya telah menanamkan pendidikan sejak anak (janin) berada dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan ajaran yang diajarkan dalam agama Islam, bahwa teruntuk orang tua khususnya ibu yang sedang mengandung agar senantiasa memperhatikan tumbuh kembang anak yang dikandungnya, karena masa-masa selanjutnya sangat dipengaruhi pada saat masih dalam kandungan.

Seorang Ibu yang sedang mengandung melakukan berbagai upaya, yang diharapkan ketika anak lahir dapat tumbuh sehat dan menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada Ibu Listiyowati pada tanggal 07 Mei 2022 dikatakannya bahwa “Ketika hamil anak saya yang pertama pokoknya setiap hari membaca Al-Qur’an, ketika usia 1 bulan kehamilan membaca juz 1, ketika usia 2 bulan berarti juz 2. Seperti itu sih. Dan itu dilakukan setelah shalat 5 waktu”.¹² Jawaban tersebut senada dengan responden lainnya bahwa pendidikan akhlak terhadap anak sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuli Septiani yakni “Ketika anak masih dalam kandungan, biasanya saya aktif mengajak dia berbicara, berkomunikasi gitu, selain itu juga rutin diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an”.¹³ Selain memberikan ketenangan bagi Ibu, membaca Al-Qur’an juga dapat menenangkan janin, kebiasaan menjalin komunikasi dengan janin tentunya akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang janin. Sebab pertumbuhan saraf janin terjadi pertama kali ketika janin masih berada di dalam rahim ibu.

Begitu pula yang dilakukan oleh Ibu Puji Lestari sebagai mana kutipan dalam wawancara

¹² Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Listiyowati, 07 Mei 2022.

¹³ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Yuli Septiani, 07 Mei 2022.

berikut “Ketika saya hamil anak saya itu biasanya dirangsang dengan mendengarkan syair-syair islami, ayat-ayat Al-Qur’an. Dan saya juga membiasakan diri untuk berbuat baik, berkumpul dan mengikuti acara keagamaan di sini”.¹⁴ Hal ini juga yang dilakukan oleh Ibu Ninik Mulyani dan Ibu Debi Realita selama masa kehamilan. Shalat, mengaji, sabar dan senantiasa berbuat baik di samping sebagai ibadah kepada Allah taala juga menjadi perantara untuk tercapainya sebuah keinginan, adapun dalam hal ini yakni diharapkan anak yang dikandung lahir dengan sehat baik jasmani maupun rohaninya.

Peneliti menyimpulkan bahwa apabila seorang anak sejak dini yakni dari dalam kandungan telah mendapatkan pendidikan sesuai ajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam dari orang tuanya, diharapkan ia akan tumbuh menjadi insan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berbakti kepada kedua orang tuanya.

b. Mendidik Akhlak anak setelah masa kelahiran (Masa Bayi)

Kelima responden dalam penelitian ini juga mengungkapkan telah menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada saat masa kelahiran anak. Seperti yang disampaikan Ibu Ninik Mulyani dalam kutipan wawancara berikut ‘Kalau pada saat anak lahir yang pertama kali di adzanin sama ayahnya, sebagai wujud syukur dan mengenalkan dia dengan penciptanya. Selain itu juga diberikan nama yang baik, dan dilaksanakan akikah, Pokoknya sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Kalau misal saya ada kegiatan dengan ibu-ibu pengajian setiap hari Jumat saya ajak anak saya juga. Selain itu juga anak saya diberi ASI secara eksklusif, jadi memang pas masa kelahiran itu full saya yang mengasuhnya”.¹⁵

Selanjutnya kelima responden juga kompak perihal pemberian nama yang baik kepada anak. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Listiyowati dalam kutipan wawancara berikut “setelah itu memberikan nama yang bagus, mendoakannya, soalnya nama itu berarti doa dan harapan orang tua ya, dan diusahakan selalu menjaga perkataan gitu sih mba. Kan biasanya kalau kita membiasakan untuk mendidik anak dengan baik, dia juga bakal baik kedepannya”.¹⁶

Ibu Debi Realita juga mulai menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa kelahiran, sebagaimana kutipan dalam wawancara berikut “pas hari ketujuh kelahiran, keluarga melaksanakan akikah sesuai ajaran Islam, terus sering-sering di kasih murotal shalawat atau lagu-lagu Islam gitu mba”¹⁷ Menurut pendapat jumbuh Imam-imam dan ahli fikih hukum melaksanakan akikah terhadap anak setelah lahir ialah sunah dan sangat dianjurkan dalam

¹⁴ Wawancara dengan Wanita Karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Puji Lestari, 10 Mei 2022.

¹⁵ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Ninik Mulyani, 09 Mei 2022.

¹⁶ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Yuli Septiani, 07 Mei 2022.

¹⁷ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Debi Realita, 10 Mei 2022.

Islam. Oleh sebab itu, hendaknya setiap orang tua melaksanakannya apabila mampu, sehingga juga akan menerima memperoleh keutamaan serta pahala di sisi Allah taala.¹⁸

c. Mendidik akhlak anak pada masa kanak-kanak

Kelima responden mendidik akhlak pada masa kanak-kanak dengan cara sebagai berikut:

1) Ibu Listiyowati

Beliau mendidik akhlak pada masa kanak lebih menekankan pada cara bersikap dan berpakaian sebagaimana kutipan dalam wawancara berikut “Ada beberapa hal yang saya ajarkan, cara dia bersikap dan paling dari segi pakaian, karena dia perempuan dan sudah SD misal dari Kamar mandi langsung pakai handuk atau pakai baju, sekolah memakai baju panjang dan berjilbab, kemudian ketika main juga harus berpakaian sopan sesuai dengan tempatnya”.¹⁹

Pendidikan dari Ibu Listiyowati terhadap anaknya ini sesuai dengan indikator peran ibu sebagai pendidik pertama anak yakni sebagai pendidik moral (akhlak) dan pendidikan sosial kepada anak. Adapun apabila anak tidak patuh nasehat orang tua Ibu Lis menegur dan memberi ketegasan pada anak sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut “Saya biasanya menasihati, dan terkadang juga dengan suara keras (sedikit membentak), sekali dua kali diperingatkan halus tapi terkadang saya tidak sabar. Tapi paling dengan omongan saja, tidak pernah kalau kasar atau main tangan”.²⁰

2) Ibu Yuli Septiani

Beliau mendidik akhlak dengan memberikan perhatian serta pembelajaran tentang agama Islam kepada anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut “Yang saya lakukan itu memberi perhatian mba, di sela-sela kesibukan saya, saya usahakan untuk selalu menemaninya ketika bermain, mendengarkan keluh kesahnya, atau sekedar bercerita. Selain belajar di sekolah, ketika anak di rumah ya saya ajak belajar, misalnya rukun iman, rukun Islam, dan doa-doa harian, seperti itu”.²¹

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Yuli Septiani ini mencakup indikator peranan ibu sebagai pendidikan intelektual anak serta pendidikan agama anak. Ketika anak diberikan perhatian yang cukup dari seorang ibu dan pengajaran tentang nilai-nilai agama diharapkan pada saat memasuki masa sekolah anak lebih cepat memahami pembelajaran dan mampu

¹⁸ Tim Redaksi Media Zikir, *Fikih Aqiqah : Tanya Jawab Seputar Ibadah Aqiqah*, (Solo: Media Zikir, 2007), h. 12.

¹⁹ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Listiyowati, 07 Mei 2022.

²⁰ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Listiyowati, 07 Mei 2022.

²¹ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Yuli Septiani, 07 Mei 2022.

menjaga diri dari pengaruh buruk di sekitarnya.

3) Ibu Ninik Mulyani

Cara beliau dalam mendidik akhlak anak ialah dengan nasehat dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan positif yang beliau kerjakan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut “Biasanya saya sih menasihati dan selalu mengikutsertakan anak saya dalam kegiatan yang positif mba, mengajarkan doa sebagai wujud syukur, belajar ngaji, lagu-lagu Islami, dan anak saya suka banget *nonton* kartun Nusa Rara, biasanya saya temani dan saya ajak berdialog tentang pembelajaran apa yang bisa diambil dari cerita tersebut. Selain itu juga saya ajari 3 kata penting (tolong, maaf, dan terima kasih) misal adek tolong ibu ambilkan itu, dan setelahnya saya bilang makasih, nanti dia ngikutin gitu”.²²

4) Ibu Debi Realita

Selaras dengan apa yang disampaikan responden sebelumnya Ibu Debi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak, dengan metode nasehat dan memberikan contoh selain itu juga menekankan pada pembelajaran agama Islam. Sebagaimana kutipan wawancara berikut “yang saya lakukan ketika sudah punya anak saya mendidiknya dengan cara sering mengajaknya ngobrol, memberi contoh, apa yang dia lihat. Apalagi sekarang lagi aktif-aktifnya jadi dia sudah banyak tanya ini itu jadi kita sebagai orang tua harus memberikan wawasan seluas-luasnya, terutama pendidikan agama ya mba. Shalat, ngaji, terus baca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, seperti itu”.²³

5) Ibu Puji Lestari

Berbeda dengan responden sebelumnya Ibu Puji mengajarkan pendidikan akhlak secara sederhana, beliau mengaku kurang paham mengenai ilmu agama dan harus banyak belajar lagi Sebagaimana yang disampaikan Ibu Puji Lestari dalam kutipan wawancara sebagai berikut “Kalau untuk mendidik akhlak saya biasanya memberikan nasihat dan menyekolahkan pada sekolah yang pendidikan agamanya bagus, selain itu juga kalau sore sekolah ngaji di madrasah, kalau misal shalat saya ajak, terus saya nasihati harus patuh dan hormat dengan orang tua, Jujur saya dan suami itu kurang paham tentang agama mba, jadi diajari nya ya setahu saya aja, nanti kalau sudah gede rencananya pengen saya masukkan ke pesantren”.²⁴

Dalam hal pendidikan akhlak orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-

²² Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Ninik Mulyani, 09 Mei 2022.

²³ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Debi Realita, 10 Mei 2022.

²⁴ Wawancara dengan Wanita Karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Puji Lestari, 10 Mei 2022.

unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak-anak yang sedang tumbuh. Selain itu orang tua juga berperan dalam memberikan pendidikan di luar rumah, yakni memilihkan sekolah terbaik bagi anak, tentunya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Kendala yang dihadapi Wanita Karier dalam Menjalankan Peran Sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Telawah Grobogan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Listiyowati bahwa hambatan yang dihadapinya dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anaknya ialah keterbatasan jarak dan waktu. Sebab ia tidak tinggal serumah dengan anaknya, melainkan harus bekerja di luar kota dan menitipkan anaknya kepada neneknya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini “Saya kan jauh di luar kota dan hanya bisa berkomunikasi dengan anak secara virtual, Kalo faktor penghambatnya atau kendala ya karena saya bekerja dan tidak tinggal dengan anak, jadi terkendala mba”.²⁵ Seorang Ibu yang berkarier di luar kota dan waktu untuk bertemu dengan anaknya terbatas tentu menjadi kendala yang besar, sebab sejatinya tugas dan tanggung jawab utama seorang Ibu ialah berada di rumah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Yuli Septiani, bahwa kendala yang dihadapinya dalam menjalankan peran sebagai pendidik akhlak sekaligus wanita karier ialah belum bisa memenej waktu secara maksimal. Sebagaimana kutipan wawancara yang disampaikan Ibu Yuli berikut “Kalau penghambat dari lingkungan atau keluarga tidak ada, justru keluarga dan lingkungan tempat tinggal saya cukup mendukung pendidikan akhlak anak, dan peran yang saya jalani, sebagai ibu yang bekerja dan harus menitipkan anak ke orang tua. tapi terkadang saya juga sedih harus meninggalkan anak. Dan masih belum bisa maksimal dalam manajemen waktu”.²⁶

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh seorang Ibu yang juga berperan sebagai wanita karier menjadi kendala yang utama. Sebab waktu di rumah bersama keluarga lebih sedikit daripada seorang Ibu yang fokus dengan pekerjaan di rumah. Selain itu apabila kendala ini berlangsung secara berulang dan terus menerus tanpa adanya solusi untuk meminimalisirnya juga menjadi pengaruh terhadap tugas dan tanggung jawab ibu sebagai pendidikan akhlak seorang anak.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ninik Mulyani mengenai hambatan yang dialami dalam menjalankan peran gandanya ialah kurang maksimal dalam mengawasi anaknya, karena

²⁵ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Listiyowati, 07 Mei 2022.

²⁶ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Yuli Septiani, 07 Mei 2022.

kalau bekerja anaknya dijaga oleh neneknya serta sering merasa kerepotan membagi peran antara ibu rumah tangga sekaligus wanita karier. Hal ini sebagaimana kutipan dalam wawancara berikut “Faktor penghambatnya itu biasanya kalau pagi terasa semrawut gitu karena sebelum bekerja harus menjalankan peran sebagai Ibu rumah tangga, menyiapkan keperluan anak dan suami, memandikan anak, dan menyiapkan kebutuhan sekolahnya”²⁷

Menurut Prabuningrat ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita yang ingin berkarir, di antaranya : memiliki kesiapan mental, kesiapan jasmani, kesiapan sosial, memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier di masa depan serta mempunyai pendamping yang mendukung gagasan baru. Adanya tanggung jawab ini diharapkan tidak menjadi kendala yang berarti terhadap wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama pada anaknya. Dan sebisa mungkin harus memaksimalkan waktu yang dimiliki.²⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Debi Realita mengenai kendala dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri sekaligus wanita karier itu tidak ada, beliau sangat menikmati peran yang dijalannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Debi dalam kutipan wawancara berikut “Duka atau kendalanya itu mungkin kadang ribet tapi kalau saya pribadi tetap suka sih, dan Alhamdulillah sejauh ini belum mengalami kendala mba, karena bagaimanapun juga banyak hal apalagi selain ibu rumah tangga sama wanita karier itu dua-duanya ada plus minusnya. Pokoknya itu luar biasa sekali hehe dan pengalamannya yang terpenting bagi saya”.²⁹ Setiap pilihan pasti mengandung risiko, tetapi apabila dapat mengatur sebaik mungkin tanggung jawab yang dimiliki pasti juga akan berdampak positif, baik bagi pelaku maupun orang di sekitarnya.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap Ibu Puji sebagai responden terakhir dalam penelitian ini, mengenai kendala yang dialami dalam menjalankan peran sebagai *madrassetul ulā* sekaligus wanita karier ialah ketika pulang bekerja beliau merasa sudah capek, sehingga merasa kurang dalam memperhatikan anaknya, serta lingkungan bermain anak yang sering memberikan pengaruh kurang baik bagi anak. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Puji dalam kutipan wawancara berikut “Kalau kendala mungkin apa ya, dari lingkungan bermainnya sih mba, kalau sudah bermain sama temannya itu kadang susah untuk disuruh mengaji. Terus biasanya kalau pulang kerja itu saya sudah capek mba, jadi saya merasa kurang maksimal memberikan perhatian

²⁷ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Ninik Mulyani, 09 Mei 2022.

²⁸ Siti Ermawati, “Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam)”, *Jurnal Edutama*, 2, No.2, (Januari 2016): h. 61. http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/430/1/Siti_Ermawati%20pdf.pdf (Diakses pada tanggal 2 Juli 2022)

²⁹ Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Debi Realita, 10 Mei 2022.

kepada anak saya”.³⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh responden mengenai kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai *madrasatul ula* bagi anak, seorang istri sekaligus wanita karier, meskipun demikian wanita karier di Desa Telawah Grobogan tetap berusaha menjadi ibu yang baik bagi anaknya, menjalankan perannya sebagai istri, serta selalu berusaha mengatur waktu sehingga tugas dan tanggung jawabnya dapat berjalan secara maksimal.

Setiap permasalahan pasti ada solusi untuk mengatasinya, begitu pula kendala yang dialami seorang wanita yang menjalankan peran ganda sebagai pendidik pertama seorang anak sekaligus wanita karier. Berikut beberapa cara dalam mengatasi permasalahan atau kendala oleh wanita karier yang menjadi responden dalam penelitian ini:

- a. Ketika urusan pekerjaan sudah selesai atau libur diusahakan untuk memaksimalkan waktu dengan anak serta keluarga di rumah.
- b. Sebelum berangkat kerja selalu memastikan bahwa keperluan anak serta suami telah disiapkan, serta pekerjaan rumah telah selesai.
- c. Memberikan perhatian kepada anak, dengan mendengarkan keluh kesahnya, menikmati waktu luang dengan bermain sambil belajar serta mengikut sertakan anak dalam kegiatan positif yang menunjang tumbuh kembangnya.
- d. Memilihkan sekolah atau tempat pendidikan terbaik bagi anak yang tentunya berlandaskan nilai-nilai Islam, hal ini menjadi salah satu penunjang bagi keberhasilan pendidikan akhlak yang ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua.
- e. Meluaskan rasa sabar dan ikhlas dalam mendidik anak, dengan memberi nasehat, arahan serta teguran tanpa adanya kekerasan.
- f. Sebagai wanita karier harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang sekitar dan selalu berdiskusi dengan suami mengenai peran yang dijalani.
- g. Menitipkan anak kepada orang yang dapat dipercaya dan sebisa mungkin orang tua mengawasi lingkungan bermain serta teman pergaulannya.

D. Penutup

Peran seorang Ibu sebagai *madrasatul ūlā* dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak sangat penting untuk dilakukan, sekalipun memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai wanita karier. Peran ini terbagi menjadi 3 fase yakni *pertama* ketika masa kehamilan (prenatal), upaya yang dilakukan seorang Ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dengan memperbanyak ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, merangsang janin dengan

³⁰ Wawancara dengan Wanita Karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Puji Lestari, 10 Mei 2022.

diperdengarkan shalawat, mengonsumsi makanan yang halal dan sehat serta menghindari perbuatan yang buruk, hal ini dilakukan Ibu dengan harapan janin yang lahir sehat dan menjadi insan yang shaleh taat kepada Agamanya. *Kedua*, ketika masa kelahiran yakni dengan menjalankan syariat Agama Islam di antaranya mengadzani ketika bayi lahir, memberikan nama yang baik, melaksanakan akikah, memberikan ASI, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada bayi. *Ketiga*, pendidikan pada masa anak-anak yakni dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, di antaranya beribadah, bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain, berkomunikasi yang baik, memilihkan sekolah yang menunjang pendidikan akhlak. pembelajaran yang dilakukan dengan metode memberi contoh, praktik langsung, serta nasehat.

Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dialami Ibu yang berprofesi sebagai wanita karier dalam menjalankan perannya sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak anak di antaranya: a. Keterbatasan waktu yang dimiliki bersama anak sehingga kurang perhatian kepada anak; b. Ketika bekerja harus menitipkan anak kepada orang lain; c. Tenaga yang terbatas sehingga kurang maksimal dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier. Adapun solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dialami yakni a. Berusaha sebaik mungkin meluangkan waktu lebih banyak bersama anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang, menemaninya belajar, bermain dan mendengarkan keluh kesahnya; c. Berusaha mengatur waktu dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik, dan membiasakan diri menjaga komunikasi dan berdiskusi dengan pasangan dalam memutuskan sesuatu; b. Menitipkan anak kepada orang yang dapat dipercaya atau mencari Asisten rumah tangga untuk menjaga anaknya di rumah; c. Tidak segan meminta bantuan dan dukungan kepada orang di sekitar pada saat anak ditinggal bekerja.

Daftar Pustaka

- Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", Jurnal Al-Hikmah : Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education 1, no. 2. (2017): h. 4. <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/11> (Diakses pada tanggal 24 Januari 2022.)
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim, Cet. 12, (Solo: Insan Kamil, 2020), h. 7.
- Muhammad Shaleh Assingkily, Miswar, "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)", Jurnal Tazkiya 9, no. 2, (2020): h. 93. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya> (Diakses pada tanggal 27 Januari

- 2022)
- Dri Arbaningsih, “Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa”, (Jakarta: Kompas Media, 2005), h. 127.
- Arif Ismunandar, Hafiedh Hasan dan Ayu Eka Putri, “Peran Strategis Wanita Karier dalam Pendidikan Agama Anak”, *Jurnal Madaniyah* 11, no. 1. (2021): h. 79. <https://journal.stitpemalang.ac.id> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2022).
- Vika Azkiya Dihni, “Persentase Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan” dalam *Databoks* (Oktober 2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan> (Diakses pada tanggal 27 Januari 2022).
- “Menteri Bintang: Perempuan Tulang Punggung Pemulihan Sosial Ekonomi” Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (April 2021) <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3133/menteri-bintang-perempuan-tulang-punggung-pemulihan-sosial-ekonomi> (Di akses pada tanggal 1 Februari 2022).
- Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Listiyowati, 06 Mei 2022.
- Siti Muri’ah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier”, (Cet. 1; Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 32-33.
- School of Parenting “Tantangan sehari-hari Ibu Bekerja”, (April 2019). <https://schoolofparenting.id/tantangan-sehari-hari-ibu-bekerja/> (Diakses pada tanggal 24 Februari 2022).
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenada Media Group, cet. 1 2013), h. 47-48.
- Tim Redaksi Media Zikir, *Fikih Akikah : Tanya Jawab Seputar Ibadah Akikah*, (Solo: Media Zikir, 2007), h. 12.
- Siti Ermawati, “Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam)”, *Jurnal Edutama*, 2, No.2, (Januari 2016): h. 61. http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/430/1/Siti_Ermawati%20pdf.pdf (Diakses pada tanggal 2 Juli 2022)
- Wawancara dengan wanita karier Desa Telawah Grobogan, Ibu Debi Realita, 10 Mei 2022.